

**PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL
REMAJA**



DISUSUN OLEH :

Mahiera Afiya Zidanesya	2110116064
Erisha Putri	2110116013
Zharfa Athirah Saqina Putri	2110116015
Fauzii Maulana Nurwahid	2110116059

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAKARTA
2021**

ABSTRAK

Munculnya perilaku bullying dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan remaja, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bullying terhadap remaja dapat berdampak buruk karena remaja tersebut akan merasa tidak diinginkan dan merasa ditolak oleh lingkungannya. Saat ini, perilaku bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Pada saat anak-anak manusia mulai berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Kemudian, saat memasuki bangku sekolah, seseorang mulai menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat jangkauan pertemanan yang mereka jalin semakin luas. Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying atau bully bisa saja seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.

Kata Kunci: Bullying, Remaja, Lingkungan

ABSTRACT

The emergence of bullying behavior can create an environment that is less supportive of adolescent development, both in academics and in everyday life. Bullying behavior against teenagers can have a bad impact because the teenager will feel unwanted and feel rejected by his environment. Currently, bullying behavior is a term that is familiar to Indonesian people, especially among teenagers. At the time of human children began to interact with the family environment. Then, when entering school, a person begins to interact with his peers. This makes the range of their friendship wider. Bullying is a form of violent behavior where there is psychological or physical coercion against a person or group of people who are weaker by a person or group of people. The perpetrator of a bully or bully can be a person, it can also be a group of people, and he or she perceives themselves as having the power to do anything to their victims.

Keyword: Bullying, Teenager, Environment

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perilaku negatif yang terjadi dikalangan remaja adalah bullying. Bullying merupakan perilaku atau tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik dan verbal. Bullying juga sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, pemukulan, ancaman, ejekan, dan intimidasi yang dilakukan oleh satu atau lebih remaja kepada remaja lain. Selain itu bullying juga dapat berupa perilaku seperti mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Bullying merujuk pada perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok remaja yang memiliki kekuasaan, terhadap remaja lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Munculnya perilaku bullying dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan remaja, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bullying terhadap remaja dapat berdampak buruk karena remaja tersebut akan merasa tidak diinginkan dan merasa ditolak oleh lingkungannya. Dan jika dilihat pada kondisi saat ini, bullying seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan kebiasaan diantara orang-orang. Saat ini bullying juga sudah dapat dikatakan sebagai hal yang sangat wajar. Bullying bukan saja bisa terjadi karena tradisi yang dilestarikan, tetapi juga bisa terjadi karena ketidaksadaran seorang pelaku, korban dan saksi yang berujung terhadap tindakan bullying.

Semua tindakan bullying tersebut akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis yang juga dapat mempengaruhi kesehatan mental para korbannya. Banyak korban bullying khususnya remaja yang terpengaruh kesehatan mentalnya sehingga mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, hal tersebut tentu dapat menghambat proses perkembangan remaja sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, karena

dengan mental yang sehat maka seseorang akan memiliki konsep diri yang positif dan dapat melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup kearah yang lebih baik dimasa mendatang. Sedangkan kesehatan mental yang rendah akan diikuti oleh konsep diri yang negatif pula yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Oleh karena itu, pentingnya mengetahui kesehatan mental pada remaja yang merupakan korban bullying akan dapat membantu perkembangan kesehatan mentalnya di masa dewasa untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan mencegah mereka untuk melakukan perilaku buruk yang tidak diinginkan.

ISI

Saat ini, perilaku bullying merupakan istilah yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Tumbuh dan berkembang menjadi remaja, manusia sebagai makhluk sosial mulai mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang lebih luas. Pada saat anak-anak manusia mulai berinteraksi dengan lingkungan keluarga. Kemudian, saat memasuki bangku sekolah, seseorang mulai menjalin interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat jangkauan pertemanan yang mereka jalin semakin luas.

Jika nilai-nilai yang diterapkan oleh kedua orang tua dapat diaplikasikan dengan baik, maka keterampilan sosial interaksi yang dimiliki oleh setiap individu menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga kurang diserap baik oleh anak, maka bisa terjadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying. Bahkan, bullying ini sudah sering terjadi pada remaja.

Seseorang yang melakukan bullying dinamakan bully. Para pelaku bully tidak mengenal jenis kelamin dan usia. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dampak yang seringkali dirasakan oleh korban bullying ini pada kesehatan mental, antara lain depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, sedangkan keluhan kesehatan fisik, seperti

sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Secara terminologi, *bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Schott, 2014). Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental (Schott, 2014). Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis atau pun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying atau bully bisa saja seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Mereka bisa saja melakukan hal-hal yang membuat korban merasa terancam. Bisa dilakukan dengan mengejek atau menghina dan kekerasan fisik lainnya.

Tindakan bullying sering terjadi pada remaja karena di masa remaja sedang mengalami perkembangan emosi, sosial, psikis, dan fisik dari masa anak-anak menuju dewasa. Di masa remaja merupakan kondisi yang sedang labil. Yang di mana remaja sedang mencari jati dirinya. Pada masa remaja, seringkali beberapa individu salah membedakan antara yang buruk dan benar. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dengan mencoba berbagai hal baru yang ada di sekitarnya. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebayanya, dan masyarakat pada lingkungan sekitar.

Jika para remaja tidak dapat menerapkan nilai-nilai yang baik untuk berinteraksi dengan sekitarnya, maka dapat menimbulkan perilaku negatif. Perilaku negatif ini bisa terjadi di mana saja, seperti contohnya yang pernah viral pada kasus bully pada kegiatan PKKMB secara daring pada tahun 2020 di salah satu universitas di Indonesia. Kegiatan tersebut terjadi karena unggahan video yang ramai tersebar di jejaring media sosial menunjukkan mahasiswa baru

dimarah-marahi seniornya dalam kegiatan ospek daring. Pada salah satu video, salah satu mahasiswa baru tidak memakai ikat pinggang, kemudian senior yang sedang bertugas dalam ospek membentak mahasiswa baru tersebut dengan nada yang tinggi.

Dari contoh kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying bisa terjadi di lingkungan kampus, bahkan dilakukan oleh senior kepada adik tingkatnya. Yang kita ketahui, kampus merupakan tempat di mana seseorang mencari ilmu dan mendapatkan pendidikan yang layak. Bukan dijadikan menjadi tempat penindasan bagi sebagian oknum. Seharusnya, peran mahasiswa satu sama lain saling bekerja sama dan kolaborasi untuk mengharumkan nama baik kampusnya.

Dampak dari perilaku bullying ini bukanlah sesuatu yang dianggap remeh. Hal ini bisa mengganggu kesehatan mental pada remaja, seperti ia akan merasa tidak percaya diri, rendah diri, stress, dan celaka. Bahkan jika tindakan bullying sering dilakukan terus-menerus akan membuat korban kehilangan semangatnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang akan membuat depresi. Yang di mana, ia akan menutup diri dari lingkungan sosial, karena merasa takut dirinya akan diperlakukan yang tidak baik oleh orang lain.

Di samping itu, motif yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan bullying dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

a) Faktor kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian yang cenderung berasosiasi positif dengan bullying adalah kepribadian extraversion (Mazzone & Camodeca, 2019). Seseorang yang mempunyai sikap ekstrovert seringkali melakukan tindak bullying dibandingkan dengan introvert, karena sifat ekstrovert dalam melakukan sesuatu langsung bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kepribadian seseorang yang menjadi faktor bullying dicirikan dengan callousness (kurangnya empati dan keprihatinan terhadap kesejahteraan, bahaya dan penderitaan orang lain), uncaring (kurangnya keprihatinan tentang bagaimana anggapan orang lain terhadap seseorang di kehidupan sosial) serta unemotional (tidak terbuka dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan pada seseorang) (Fanti, Frick, & Georgiou,

2009). Jadi, para pelaku bully ini hanya melakukan sesuatu yang ia inginkan, tanpa memikirkan bagaimana dampak dari korban bullying.

b) Keluarga

Faktor keluarga merupakan pengaruh bullying yang terjadi dari faktor internal. Faktor ini ditimbulkan saat individu melihat segala sesuatu yang terjadi didalam rumahnya. Seringkali orang tua menghukum anaknya dengan cara yang berlebihan atau situasi rumah yang permusuhan. Selain itu, faktor keluarga yang mempengaruhi bullying diantaranya rendahnya fungsi keluarga (Mazzone & Camodeca, 2019) dan pola asuh (Charalampous, Demetriou, Tricha, Ioannou, Georgiou, Nikiforou, & Stavrinides, 2018). Pola asuh yang otoriter memicu seseorang untuk melakukan bullying. Hal ini ditunjukkan dengan cara orang tua menghukum anaknya melalui kekerasan fisik dan psikologis dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga, anak merasa sensitif dan tidak dihargai. Seorang individu yang sering mendapat kekerasan dari pola asuh orang tuanya, tidak mampu memberikan sikap empati atau kepedulian kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya karena sudah biasa menerima bentuk hukuman dari keluarga. Seorang anak mempelajari segala sesuatu pertama kali di lingkungan keluarga. Anak akan dengan mudah mencerna atau meniru setiap perilaku yang ia lihat. Jadi, seorang anak yang sering diabaikan oleh keluarga akan lebih berisiko melakukan bully. Seorang anak akan berpikir bahwa, orang yang mempunyai kekuatan, diperkenankan untuk berperilaku agresif, dan merasa akan mendapatkan kekuasaan dari perilaku yang dilakukan.

c) Pengalaman buruk yang pernah dialami

Faktor yang membuat seseorang melakukan tindak bullying karena pernah mengalami perlakuan yang buruk. Mungkin saja seorang anak pernah mengalami kesulitan yang membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga berpotensi untuk menjadi pelaku bullying pada saat remaja. Terkadang seseorang mengalami perlakuan seperti diejek, dihina, ataupun direndahkan oleh orang lain yang membuat perasaan anak tersebut menjadi

down. Hal ini bisa menyebabkan dendam pribadi kepada orang lain, yang membuat anak melakukan perilaku yang sama kepada orang lain.

d) Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial merupakan suatu kondisi seseorang melakukan bullying karena keadaan yang dirasakannya. Salah satu faktornya adalah kemiskinan. Seorang individu dengan tingkat ekonomi yang rendah bisa memicu terjadinya bullying. Anak tersebut melakukan berbagai cara yang ia bisa untuk memenuhi kebutuhannya. Contohnya seperti pemalakan yang terjadi di sekolah. Selain itu, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Lingkungan yang buruk akan berdampak negatif kepada seseorang.

e) Tayangan digital atau media cetak

Saat ini, media sosial sangat mudah untuk diakses. Melalui tayangan video atau segala sesuatu yang beredar membuat seseorang meniru konten yang ditampilkan. Seperti yang kita ketahui, di internet banyak beredar tayangan yang tidak baik untuk dikonsumsi. Hal ini dapat memicu pola perilaku seseorang untuk melakukan bullying. Di samping itu, cyberbullying juga kerap terjadi pada remaja. Seseorang dapat melakukan aksi bully melalui media sosial, yang membuat korban merasa malu atau rendah diri. Karena dunia digital ini dapat diakses di seluruh dunia. Dibutuhkan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya untuk melihat konten yang baik dan bermanfaat.

Pencegahan Bullying

Berikut ini merupakan pencegahan bullying di kalangan remaja:

1. Pendidikan Kesehatan tentang Bullying

Salah satu cara pencegahan tindakan bullying di kalangan remaja yaitu dengan memberikan sosialisasi atau pendidikan kesehatan tentang bahaya tindakan bullying. Pemberian pendidikan ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah atau lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan para remaja sehingga

mereka mengetahui apa dampak buruk dari perilaku bullying terhadap lingkungan sekitarnya. Serta memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan perilaku bullying diharapkan juga dapat menghindari perilaku bullying pada remaja terjadi.

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku individu, kelompok, keluarga serta masyarakat dari perilaku sehat menjadi sehat. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai – nilai kesehatan menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai kesehatan atau perilaku negatif menjadi perilaku positif. Dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan perilaku Bullying sebagai informasi bagi para remaja, dapat diartikan sebagai suatu kemudahan yang dapat membantu remaja mendapatkan pengetahuan yang baru dalam pencegahan perilaku bullying karena pengetahuan sangat penting untuk membentuk suatu perilaku atau sikap seseorang.

2. Komunikasi Keluarga

Cara pencegahan lain yaitu melakukan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan konteks komunikasi yang utama dalam pembentukan perilaku remaja agar tidak mengarah pada perilaku bullying. Karena sebagian besar faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying dalam komunikasi keluarga adalah gaya pengasuhan yang tidak tepat oleh orangtua kepada anaknya yang sudah memasuki usia remaja. Ada keterkaitan antara kualitas interaksi para remaja dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan mereka melakukan perilaku bullying. Dalam keluarga, ada juga orang tua yang menganggap sepele ketika kakak atau orang dewasa mengolok-olok anak kecil yang dianggap menyenangkan untuk diganggu. Pertengkaran atau perkelahian antar saudara masih wajar jika terjadi sekali-sekali. Tapi seharusnya keluarga terutama orangtua juga perlu waspada jika setiap permainan dalam keluarga berakhir dengan tangisan salah satu pihak. Perilaku seperti itu tentu akan menjurus pada perilaku bullying bagi anak saat mereka remaja atau kedepannya.

Oleh karena itu, komunikasi dengan baik antar anggota keluarga adalah suatu hal yang amat penting. Komunikasi keluarga memiliki peranan yang

besar dalam pencegahan perilaku bullying bagi remaja. Hal yang harus ditekankan dan dipraktekkan dalam komunikasi di keluarga adalah empati dalam hubungan keluarga, antara mama-papa, antara orangtua dan anak, serta antara kakak-adik. Keluarga memiliki peranan yang besar. Sebagai anggota keluarga terutama para orang tua, pengasuhan positif yang baik dan benar akan mencegah terjadinya perilaku bullying bagi anak dalam keluarga. Setelah itu, para anak yang sudah memasuki usia remaja pun akan terbiasa untuk membawa perilaku positif ini dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu akan meminimalisir terjadinya perilaku bullying bagi anak, khususnya dalam pergaulan bersama teman-temannya di sekolah atau masyarakat.

3. Menciptakan Budaya Anti-Bullying pada Remaja di Sekolah

Untuk menciptakan budaya anti-bullying di sekolah, pihak sekolah dapat membentuk program pencegahan bullying yang fokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Seluruh guru, murid, bahkan sampai bagian kebersihan sekolah mesti mengetahui apa itu bullying dan bagaimana menghentikan perilaku bullying yang tertangkap tangan. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai bullying tersebut melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, jadi ketika guru mengajar, guru tersebut semestinya mensosialisasikan persoalan bullying kepada remaja selaku murid. Memberikan pemahaman kepada murid bahwa bullying ialah perilaku yang tidak patut dan melanggar norma ialah penting. Lebih jauh lagi, sekolah selanjutnya mesti membuat sebuah kebijakan atau aturan tentang larangan bullying di sekolah dan di luar sekolah dengan jelas dan tegas.

Penegakan kebijakan atau aturan sekolah tentang bullying tersebut harus dilakukan secara konsisten oleh semua pihak di sekolah, utamanya murid, sehingga budaya antibullying di sekolah pun dapat terbentuk. Program pencegahan bullying ini juga perlu disosialisasikan kepada pihak keluarga murid pelaku bullying dan korban bullying, sebab keluarga murid tentu memegang peran yang penting dalam mencegah. Langkah yang dapat dilakukan misalnya adalah dengan mengadakan pertemuan dengan keluarga atau wali murid, melakukan kampanye melalui media sosial, mengirim berita

tentang program pencegahan bullying atau tentang tindakan bullying kepada keluarga atau wali murid, dan sebagainya. Kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga murid sangatlah penting, sebab seringkali persoalan anak yang menjadi pelaku bullying ialah berawal dari persoalan keluarga (Thomas dan Kevin, 2010). Ketika fungsi keluarga, teman, dan sekolah berjalan dengan baik dan kondusif maka perilaku bullying dapat dicegah dan dikurangi (Matraisa Bara Asie Tumon, 2014: 13). Pada intinya semua pihak mesti dilibatkan dalam program pencegahan bullying dengan memberikan pemahaman mengenai bullying secara komprehensif.

PENUTUP

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis atau pun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Perilaku bullying terhadap remaja dapat berdampak buruk karena remaja tersebut akan merasa tidak diinginkan dan merasa ditolak oleh lingkungannya. Dampak dari perilaku bullying ini bukanlah sesuatu yang dianggap remeh. Hal ini bisa mengganggu kesehatan mental pada remaja, seperti ia akan merasa tidak percaya diri, rendah diri, stress, dan celaka. Bahkan jika tindakan bullying sering dilakukan terus-menerus akan membuat korban kehilangan semangatnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang akan membuat depresi. Yang di mana, ia akan menutup diri dari lingkungan sosial, karena merasa takut dirinya akan diperlakukan yang tidak baik oleh orang lain. Motif yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan bullying dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor kepribadian, keluarga, pengalaman buruk yang pernah dialami, lingkungan sosial, tayangan digital atau media cetak. Pencegahan bullying di kalangan remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pendidikan kesehatan tentang bullying, dan komunikasi keluarga, menciptakan budaya Anti-Bullying pada remaja di sekolah.

REFERENSI

- Lestari, S. (2018). *Pengaruh Assessment Terhadap Kesehatan Mental Residen di Badan Narkotika Kabupaten (BNK) Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- ANBIYANINGRA, R. (2016). *PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Sumatra 40 yang Melakukan Bullying)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77-84.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-36.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23.
- Novitasari, T. PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH* (Vol. 4, Issue 2).
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69-74.
- Terapan, J. P., Pendidikan, D., Muhopilah, P., Psikologi, M., & Dahlan, A. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama*. 1(2), 99-107.
- Yasherly Bachri, M. P. (2021). PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Salingka Abdimas*, 7.
- Wulansari, L. R. (2021). Pengenalan Pencegahan dan Penanganan Psikososial Bullying . *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5.